



## Male Gaze Representation in Biopic Film 'Lovelace' (Semiotics Analysis by John Fiske)

Fatima Meutia Rachma <sup>1)</sup>, Himmatul Ulya <sup>2)</sup>

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro  
Jl. Erlangga Barat VII No. 33, Semarang

fmrachma@gmail.com <sup>1)</sup>  
himmaulya@outlook.co.id <sup>2)</sup>

### Abstrak

Sebagai salah satu film dengan penghasilan yang cukup tinggi di Amerika, peneliti berusaha untuk mengungkapkan dan membongkar representasi perempuan dalam film *Lovelace* sebagai kelompok rentan yang menjadi alat bagi keuntungan industri perfilman dengan menerapkan pengaruh kuasa laki-laki atas perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan seorang bintang porno yang menyuarakan ceritanya membebaskan diri dari belenggu suaminya. Analisis semiotika John Fiske digunakan untuk melihat tanda dan kode yang muncul dan dianalisis sesuai dengan tema penelitian pada *scene-scene* film *Lovelace* melalui; level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teori *male gaze* Laura Mulvey digunakan untuk menganalisis dominasi perspektif laki-laki yang digunakan dalam film *Lovelace*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Lovelace* secara transparan menggunakan perspektif laki-laki dan membuat peran perempuan sebagai objek seksual yang dibentuk sesuai dengan sudut pandang laki-laki bukan dari sudut pandang perempuan sebagai korban kekerasan.

**Kata kunci:** Film, John Fiske, Semiotika, Tatapan Laki-laki

### Abstract

*As one of the highest-grossing films in America, we try to reveal and dismantle the representation of women in the film Lovelace as a vulnerable group who becomes a tool for the profit of the film industry by applying the influence of men's power over women. This study aims to determine the role of a female porn star who voices her story to free herself from the shackles of her husband. John Fiske's semiotic analysis is used to see the signs and codes that appear and analyzed according to the research theme on the Lovelace movie scenes through; level of reality, level of representation, and level of ideology. Laura Mulvey's male gaze theory is used to analyze the dominance of the male perspective used in the film Lovelace. The results showed that the Lovelace film transparently uses a male perspective and makes the role of women as sexual objects that are shaped according to the perspective of men, not from the point of view of women as victims of violence.*

**Key words:** Film, John Fiske, Male gaze, Semiotics

### PENDAHULUAN

Subordinasi perempuan selalu terjadi dalam bidang apapun, karena perempuan selalu diposisikan di bawah atau lebih rendah dari laki-laki. Dari ranah domestik hingga pada semua lapisan bidang pekerjaan, laki-laki selalu memiliki posisi lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini menyebabkan ketimpangan dan ketidakadilan gender, membuat perempuan berada dalam keadaan tertindas, dan tidak memiliki hak dan kebebasan atas dirinya. Perempuan hanya dijadikan sebagai objek seks yang dapat ditatap dan dinikmati oleh penonton, yaitu laki-laki.



Sudah menjadi konstruksi budaya dalam masyarakat kita yang menganggap perempuan sebagai pelayan seksual maupun non-seksual laki-laki yang bagian-bagian tertentu dari tubuhnya dijadikan daya tarik seksual laki-laki. Laki-laki diperlihatkan sebagai sosok yang mengendalikan tatapan, sedangkan perempuan merupakan sosok yang dikendalikan. Perspektif laki-laki dianggap wajar karena laki-laki dijadikan sosok yang mengendalikan seluruh aspek sosial dalam kehidupan. Stereotip perempuan sebagai seorang individu yang hanya memiliki peran “*masak, macak, manak* (masak, berdandan, dan melahirkan anak)”, hingga sebutan wanita dalam bahasa Jawa yang awalnya berarti “*wani nyuwita*” atau “sudi untuk patuh”, bergeser artinya menjadi “*wani ditata*” yang lebih bermakna patuh secara terpaksa. Hal-hal tersebut semakin melanggengkan subordinasi pada perempuan oleh laki-laki hingga saat ini.

Graeme Turner (dalam Diani, 2016:140) menolak untuk melihat film sebagai refleksi masyarakat. Bagi Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Tetapi dalam film biografi, hal tersebut jelas tidak berlaku karena film biografi merupakan refleksi dari kejadian nyata. Dalam dunia film pun, karakter perempuan dalam suatu film selalu digambarkan sebagai pembawa makna bukan pencipta makna, karena yang selalu menjadi pencipta makna adalah laki-laki. Hal itu biasanya terjadi karena orang-orang di balik layar yang menciptakan film tersebut mayoritas juga laki-laki. Hal ini semakin menjadi-jadi jika perempuan tersebut adalah seorang bintang porno, di mana perannya sebagai perempuan bukan hanya dimarjinalkan tetapi juga mendapatkan tanda atau stereotip buruk yang mengikuti seumur hidupnya. Berbeda dengan laki-laki yang dapat dengan bebas mengekspresikan sisi seksualitasnya, seksualitas yang melekat pada perempuan masih memiliki makna ambigu dalam masyarakat. Perempuan dituntut untuk menjadi pasif dan dilarang untuk mengekspresikan seksualitasnya, tetapi seksualitas mereka juga dijadikan sasaran eksploitasi bagi laki-laki. Salah satu contohnya adalah bintang porno perempuan lebih diekspos wajah, tubuh, dan namanya dibandingkan dengan bintang porno laki-laki.

Linda Lovelace merupakan nama yang sangat dikenal pada era tahun 1970-an di Amerika Serikat karena aksinya pada film *Deep Throat* yang tayang pada tahun 1972, salah satu film pornografi pertama yang memiliki alur cerita dan berhasil menjadi film porno *mainstream* pertama. Linda Lovelace yang memiliki nama asli Linda Susan Boreman, merupakan salah satu fenomena yang secara karakteristik merepresentasikan perempuan yang keperempuannya dikorbankan demi ketenaran.

Ironisnya, ketenaran tersebut terungkap dalam film biografi berjudul *Lovelace* (2013) bahwa semua yang dilakukan Linda merupakan paksaan dari suaminya saat itu, Chuck Traynor. Bahkan pada satu titik diperlihatkan dalam film bahwa Linda pernah diancam dengan todongan senjata oleh suaminya sendiri. Linda yang berasal dari keluarga Katolik yang sangat religius, merasa bahwa suami adalah segalanya dan istri harus menuruti apapun kata suami. Hal tersebut yang membuatnya sulit untuk melepaskan diri dari Chuck.

Dalam film biografinya, diceritakan bahwa Linda Lovelace yang diperankan oleh Amanda Seyfried tenar bukan karena kemauannya sendiri, melainkan dari suaminya, Chuck, yang memaksanya menjadi bintang porno dengan ancaman dan kekerasan. Linda dipaksa, diperkosa, dipukul, diancam, dan diperbudak oleh Chuck sampai akhirnya ia berhasil membebaskan diri dari suaminya tersebut.

Film ini mengobjektifikasi tubuh perempuan dan semakin melanggengkan stereotip perempuan, terlebih sebagai bintang porno. Maka berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pada studi ini yaitu, apakah benar film *Lovelace* dapat merepresentasikan peran perempuan berdaya dengan melihat tanda-tandanya menggunakan semiotika John Fiske. Peneliti merasa tertarik bagaimana representasi perempuan berdaya ditampilkan dalam film yang mengobjektifikasi tubuh perempuan ini. Selain itu peneliti juga tertarik dengan bagaimana ideologi feminisme terepresentasikan dalam film biografi *Lovelace*.

Eksploitasi tubuh perempuan di dalam film dapat diidentifikasi melalui wacana seksual yang ditunjukkan secara vulgar, tubuh perempuan diperlihatkan secara erotis dan eksotis. Artinya, tubuh perempuan tidak ditampilkan secara apa adanya sesuai dengan fungsi biologis yang normal dan tidak berlebihan. Tubuh perempuan dibentuk dan dikonstruksi kembali sesuai

minat pasar atau masyarakat, terutama kaum pria. Citra perempuan dibuat sesuai dengan harapan sosial dan politik. Tubuh perempuan memiliki potensi untuk selalu dieksploitasi karena tubuh perempuan dinilai memiliki nilai ekonomis yang tinggi terutama dalam dunia industri media.

Tubuh perempuan seringkali mengalami pergeseran dari ruang privat ke ruang publik yang dapat membuat pergeseran nilai citra perempuan dan akhirnya menyebabkan terbentuknya citra baru pada diri perempuan yang sebenarnya hanya penegasan kembali citra lama perempuan sebagai objek seks. Itu berarti sinema *mainstream* telah distruktur oleh tatapan laki-laki yang selalu mengakomodasi citra perempuan dengan fetisisme. Perempuan dalam budaya kapitalis hanya digunakan sebagai komoditas demi mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dengan cara mengeksploitasi tubuhnya. Mereka kerap kali dijadikan daya tarik utama untuk menarik khalayak atau konsumen.

Berbagai media *mainstream* sudah lama menjadikan gagasan '*male gaze*' sebagai pandangan dominan hingga telah mendarah daging dan menjadi sesuatu yang doktrinal. Laura Mulvey (dalam Gamman dan Marshment, 1988:7) menyatakan bahwa kenikmatan visual dalam sinema Hollywood *mainstream* merupakan tiruan budaya yang kemudian selalu menghasilkan kembali struktur pandangan laki-laki yang menjadikan perempuan sebagai objek tatapan. Penonton juga diajak untuk melakukan identifikasi dengan pandangan laki-laki pada perempuan yang diobjektifikasi, yang dapat terus mereplikasi struktur hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Kondisi perempuan dalam kultur media saat ini menurut Mulvey (dalam Handayani, 2017) memperlihatkan fakta bahwa citra perempuan di atas panggung selalu dikonstruksi oleh laki-laki dan dilihat oleh laki-laki lain. Sedangkan perempuan selalu menjadi sebatas objek, jarang atau bahkan tidak pernah sebagai subjek (Laoera, 2016:76).

Oleh karena itu, eksploitasi perempuan dapat dilihat dari bagaimana media menampilkan perempuan, apakah lebih banyak menampilkan bagian atau fitur tubuh atautkah peran sosialnya sebagai perempuan. Hal ini harus diperhatikan karena media dapat menjadi sarana bagi laki-laki untuk terus melanggengkan usahanya dalam mendominasi perempuan dan melanggengkan budaya patriarki. Media membantu laki-laki memenuhi hasrat seksualnya dengan menggambarkan perempuan yang seringnya berada pada situasi rentan karena eksploitasi tubuh dan peran. Dalam sebuah film, karakter atau peran perempuan seringkali dijadikan sesuatu yang justru terus memaksakan ketundukan perempuan terhadap laki-laki.

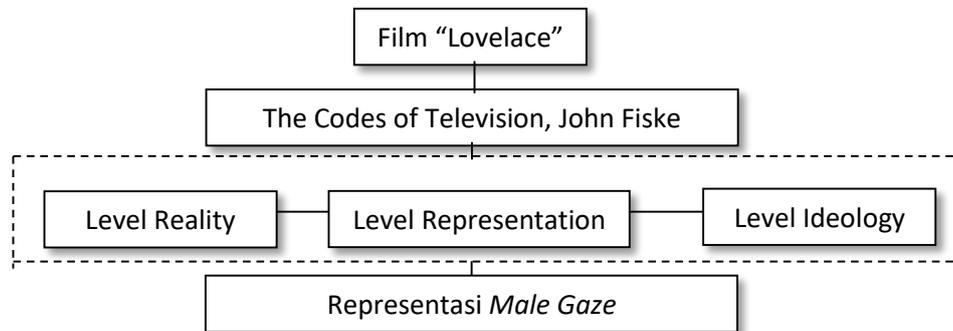
## METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang data primernya merupakan hasil dari potongan-potongan gambar/cuplikan adegan yang bersumber dari film *Lovelace* yang tayang pada tahun 2014. Dalam analisis semiotika, John Fiske memaknai tanda dan kode dengan tiga tahap proses yang dinamakan "*the codes of television*", hasil *encode* peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi menjadi kode-kode sosial, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske dalam Ningtyas, 2019:9). Untuk memahami makna secara komprehensif, teori *male gaze* digunakan untuk menganalisis film yang dikontrol oleh laki-laki. Menurut Smelik (2016) *male gaze* melibatkan mekanisme voyeurisme dan narsisme. Voyeurisme adalah keinginan untuk melihat orang lain sebagai upaya untuk meningkatkan kenikmatan visual tubuh wanita yang berupa struktur sinematik yang menggabungkan tampilan menjadi tiga kali lipat: kamera, karakter pria, dan penonton dengan cara melakukan visualisasi tubuh wanita yang "dipotong" menjadi *close-up* melalui pembingkai dan pengeditan. Sedangkan narsisme merupakan keinginan melihat diri sendiri sebagai cermin dimana penonton mengenali dirinya sebagai sosok yang ideal melalui identifikasi sekunder (Smelik, 2016:1).

Unit analisis data dilakukan dalam penelitian ini melalui pengamatan adegan pada setiap *scene* film biografi *Lovelace* yang menunjukkan tanda-tanda yang menghasilkan makna tertentu, tanda tersebut kemudian di-*capture* ke dalam bentuk gambar. Selanjutnya hasil dari gambar yang sudah diklasifikasi akan dipilih sesuai tujuan penelitian, dan dianalisis menggunakan teori semiotika John Fiske yang menjelaskan tentang teori kode-kode televisi yang terdiri dari tiga level yaitu: (1) Level Realitas, di mana kode sosial yang termasuk di

dalamnya adalah penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make-up*), lingkungan (*environment*), kelakuan (*behaviour*), dialog (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), suara (*sound*); (2) Level Representasi, di mana kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), perevisian (*editing*), musik (*music*), suara (*sound*) yang merepresentasikan makna tentang situasi yang dibangun seperti konflik, karakter, *setting*, dan sebagainya; dan (3) Level Ideologi di mana kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), dan kapitalisme (*capitalism*) yang merepresentasikan sejauh mana ideologi yang dibangun dalam sebuah tayangan, dan menilai sejauh mana koherensinya dengan situasi sosial (konteks) yang dapat diterima dan masuk akal. Hasil analisis kemudian akan ditelaah menggunakan teori *male gaze* untuk membuktikan bahwa representasi perempuan dalam film *Lovelace* memiliki pengaruh kuasa dari sudut pandang dan perpektif laki-laki.

Kerangka pemikiran di bawah ini akan sangat membantu peneliti dalam proses pengumpulan, pemrosesan, analisis, pembahasan, hingga menemukan hasil penelitian. Sehingga diharapkan nantinya hasil penelitian akan bersifat komprehensif dan mendalam. Dengan menggunakan lima *scene* yang mewakili bagaimana Linda Lovelace sebagai pemeran utama dipandang dan ditampilkan dalam film ini, peneliti akan mencoba mengungkap ideologi film ini.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film biografi *Lovelace* memiliki unsur-unsur pornografi karena film tersebut menceritakan tentang masa "kejayaan" Linda Lovelace ketika menjadi seorang bintang porno terkenal. Perempuan dalam dunia pornografi diperlakukan hanya sebagai objek seksual. Laki-laki selalu digambarkan dan diwajibkan sebagai manusia yang mempunyai hasrat seksual yang tinggi, sementara perempuan akan dianggap tidak wajar apabila memiliki hasrat seksualitas. Perempuan dalam pornografi biasanya divisualisasikan menjadi potongan-potongan tubuh yang diseksualisasi; payudara, bokong, anus, dan vagina. Sementara tubuh dan identitas aktor laki-laki umumnya tidak terekspos karena tidak ada tuntutan untuk mengeksposnya. Hal itu terjadi karena pornografi dibuat oleh laki-laki, dijual oleh laki-laki, untuk dikonsumsi oleh laki-laki.

Film *Lovelace* diproduksi untuk mengurai dan menjelaskan kembali kisah kehidupan Linda secara detil karena dianggap sebagai bintang porno yang tidak memiliki moral. *Lovelace* merupakan film yang menunjukkan penampilan dua arah dari kehidupan tragis Linda Lovelace. Pertama, film ini mendokumentasikan pernikahan Linda dengan Chuck Traynor, keputusannya untuk memasuki bisnis pornografi, dan perkembangannya menjadi ikon budaya. Kemudian, film ini menampilkan penggambaran di balik layar tentang kehidupan Linda yang berfokus pada kekerasan secara emosi dan fisik yang ditimpakan Traynor padanya, yang memaksa Linda untuk berpartisipasi dalam film porno berjudul *Deep Throat*.

**Tabel 1.** Analisis Semiotika John Fiske pada Film *Lovelace*

Adekan yang pertama diteliti berasal dari *scene* 14 yang menunjukkan Linda yang akan melakukan hubungan seksual dengan Chuck untuk pertama kalinya.

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>1. Kostum.</b> Baik Linda dan Chuck hanya mengenakan celana dalam.</p> <p><b>2. Riasan.</b> Linda tidak mengenakan riasan apapun dan membiarkan rambutnya tergerai.</p> <p><b>3. Gerakan.</b> Linda menutupi perutnya karena terdapat bekas luka.</p> <p><b>4. Ekspresi.</b> Linda menunjukkan dirinya dengan senyum malu di depan Chuck.</p>	<p><b>1. Kamera.</b> Teknik kamera yang digunakan pada adegan Linda muncul dari kamar mandi untuk mendatangi Chuck menggunakan <i>medium long shot</i> dengan <i>normal angle</i>. Pada <i>scene</i> selanjutnya menggunakan <i>big close up</i> yang menunjukkan ekspresi wajah Chuck dan payudara Linda, dengan <i>panning</i> dari kanan ke kiri mengikuti kepala Chuck yang menciumi muka sampai tubuh Linda.</p> <p><b>2. Pencahayaan.</b> Teknik pencahayaan sedikit gelap tetapi cukup terang untuk dapat melihat tubuh Linda dengan jelas.</p>	<p><b>Patriarki.</b> Ditunjukkan dari bagaimana Chuck memaksa Linda membuka selimutnya dengan mengatakan bahwa tubuhnya seksi dan perlu dipamerkan walaupun Linda merasa tidak percaya diri dengan bekas luka di perutnya.</p>

Pada level realitas, baik Linda maupun Chuck hanya menggunakan celana dalam karena mereka berencana untuk melakukan hubungan seksual. Tanpa menggunakan make-up dan membiarkan rambut Linda tergerai untuk menutupi payudaranya. Chuck menciumi tubuh Linda dengan gerakan pelan dan menyeluruh dari wajah hingga perut. Ekspresi Linda terlihat malu karena baru pertama kali akan melakukan hubungan seksual dengan Chuck dan malu karena bekas luka di perutnya.

Pada level representasi, kamera awalnya menggunakan teknik *medium long shot* untuk menunjukkan Chuck dengan posisi tidur yang sedang melihat tubuh Linda yang sedang berdiri. Kemudian kamera berfokus pada wajah Chuck yang mencium wajah Linda hingga berhenti pada lukanya yang berada di perut, membuat fokus kamera jatuh kepada payudaranya dengan menggunakan *big close up shot*. Setting dilakukan di kamar tidur sebuah hotel dengan pencahayaan yang remang cenderung gelap.

Selanjutnya pada level ideologi menunjukkan patriarki di mana Chuck berusaha untuk membujuk dan memanipulasi Linda untuk memamerkan tubuhnya karena menurutnya Linda memiliki tubuh yang seksi.

**Tabel 2.** Analisis Semiotika John Fiske pada Film *Lovelace*

Analisis adegan berikutnya diambil dari *scene* 19 dalam film di mana Linda diminta untuk melakukan seks oral untuk pertama kalinya kepada Chuck.

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p><b>1. Kostum.</b> Chuck telanjang bulat dengan tubuh bagian bawah tertutup tubuh Linda. Sedangkan Linda menggunakan <i>tanktop</i> dan celana dalam yang sempit tertutup selimut.</p> <p><b>2. Riasan.</b> Muka Linda tidak ditunjukkan, hanya rambutnya yang digerai.</p> <p><b>3. Gerakan.</b> Tangan Chuck berada di kepala Linda untuk</p>	<p><b>1. Kamera.</b> Kedua <i>scene</i> menggunakan teknik <i>long shot</i> dengan <i>scene</i> pertama menggunakan <i>normal angle</i> dan <i>scene</i> kedua menggunakan <i>bird's eye angle</i> dengan meng-<i>highlight</i> ekspresi wajah Chuck.</p> <p><b>2. Pencahayaan.</b> Kamar yang gelap dengan cahaya mayoritas pada</p>	<p><b>Patriarki.</b> Ditunjukkan dengan Chuck yang memaksa Linda melakukan seks oral meskipun Linda menolaknya karena takut tersedak. Chuck memaksa untuk mengajarnya dengan memegang kepala Linda dan mendorongnya lebih dalam.</p>

---

menuntun dan memaksanya melakukan seks oral.	wajah dan tubuh Chuck bagian atas.
4. <b>Ekspresi.</b> Hanya terlihat ekspresi Chuck yang menunjukkan rasa puas.	

---

Pada level realitas, Chuck telanjang bulat dan tidak mengenakan kostum apapun tetapi bagian vitalnya tertutup oleh tubuh Linda yang berada di atasnya. Sedangkan Linda mengenakan *tanktop* berwarna biru, sedangkan bagian bawahnya tertutup selimut pada *shot* pertama dan pada *shot* kedua terlihat bahwa ia mengenakan celana dalam berwarna putih. Tidak tampak apakah Linda memakai riasan atau tidak karena wajahnya tertutup rambut. Dari gerakan, Chuck terlihat memaksa Linda dengan mendorong kepalanya agar penis Chuck dapat masuk lebih ke dalam tenggorokannya. Ekspresi yang terlihat pun hanya ekspresi Chuck yang terlihat menikmati dan terpuaskan.

Selanjutnya pada level representasi, menggunakan teknik kamera long shot yang tidak memotong bagian tubuh keduanya. Pada *shot* pertama menggunakan teknik normal angle yang sejajar dengan mata Linda. Sedangkan *shot* kedua terkesan menggunakan *bird's eye angle* yang diambil dari atas, tetapi sebetulnya mereka menggunakan teknik low angle yang mengambil gambar pantulan kaca yang ada di atas kasur (langit-langit kamar). Pencahayaan di dalam kamar terkesan gelap karena furnitur kamar memiliki nuansa gelap. Cahaya hanya jatuh pada wajah dan tubuh Chuck bagian atas.

Level ideologi menunjukkan patriarki di mana Chuck memaksa Linda dengan mendorong kepalanya, bahkan ketika Linda menolak karena merasa takut. Hal itu menunjukkan bahwa Chuck memaksa Linda hanya untuk memenuhi kepuasannya sendiri.

**Tabel 3.** Analisis Semiotika John Fiske pada Film *Lovelace*

Analisis adegan ke tiga diambil dari *scene* 33 ketika Linda dan Harry, rekan kerjanya, melakukan syuting untuk film berjudul *Deep Throat*.

---

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
1. <b>Kostum.</b> Harry menggunakan baju dokter karena perannya dalam film <i>Deep Throat</i> sebagai dokter.	1. <b>Kamera.</b> Pada <i>scene</i> ini lebih meng- <i>highlight</i> ekspresi Harry dengan menggunakan teknik <i>medium close up</i> .	<b>Patriarki.</b> Ditunjukkan bahwa apa yang dilakukan Linda adalah rekayasa cerita yang dibuat oleh produser film laki-laki yang juga ikut menonton adegan tersebut. Semua kru yang berada di lokasi syuting adalah laki-laki.
2. <b>Riasan.</b> Linda dirias dengan <i>make-up artist</i> dengan <i>freckle</i> di pipi dan lipstik merah, rambut dikeriting, dan menggunakan anting lingkaran besar.	2. <b>Pencahayaan.</b> Karena merupakan tempat syuting yang diceritakan dengan setting ruang praktik dokter, maka cahaya yang digunakan cukup terang.	
3. <b>Gerakan.</b> Linda tidak segan melakukan seks oral dengan orang yang baru dikenalnya.		
4. <b>Ekspresi.</b> Menunjukkan ekspresi Harry yang terlihat puas dan menikmati hingga ejakulasi di dalam mulut Linda.		

---

Pada level realitas menunjukkan kostum yang digunakan oleh Harry adalah kostum dokter karena dalam film *Deep Throat* ia berperan sebagai dokter yang mengatasi masalah seksual Linda. Sedangkan Linda menggunakan gaun biru dengan corak bunga kecil. Linda mengenakan riasan yang dipakaikan oleh *make-up artist* nya dengan penekanan pada *freckle* di pipi dan lipstik berwarna merah menyala. Mengenakan anting berwarna emas berbentuk lingkaran besar di kedua telinganya yang sedikit tertutup dengan rambut berombak besarnya. Tidak banyak gerakan yang diperlihatkan, hanya posisi Harry yang duduk di kursi dan Linda

yang berlutut di depannya. Ekspresi yang ditunjukkan oleh Harry pun terlihat menikmati dan terpuaskan ketika Linda melakukan seks oral kepadanya hingga Harry ejakulasi di dalam mulut Linda.

Level representasi diperlihatkan dari teknik kamera medium close up yang focus kepada ekspresi Harry karena Linda membelakangi kamera. Sedangkan teknik pencahayaan cukup terang dengan menggunakan beberapa lampu bantuan karena sedang proses syuting film. Setting yang digunakan adalah di sebuah kamar hotel yang didekorasi sedemikian rupa hingga menyerupai ruang praktik dokter.

Pada level ideologi, jelas menggunakan ideologi patriarki karena Linda melakukan adegan yang ditulis dan dipikirkan oleh laki-laki, ditujukan kepada laki-laki, dan dilakukan di hadapan banyak laki-laki (kru film) yang melihat. Ia melakukan itu bukan karena kemauannya sendiri tetapi karena paksaan dari suaminya.

**Tabel 4.** Analisis Semiotika John Fiske pada Film *Lovelace*

Analisis berikutnya diambil dari scene 43 yaitu ketika Linda yang sedang menikmati masa kejayaannya sebagai bintang sedang melakukan pemotretan untuk sebuah majalah dan juga untuk poster dan sampul film *Deep Throat*.

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p>1. <b>Kostum.</b> Berganti-ganti mulai dari gaun merah polkadot, celana jeans panjang tanpa atasan, hingga hanya mengenakan kain oranye untuk menutupi kemaluannya.</p> <p>2. <b>Riasan.</b> Menggunakan riasan yang tebal dengan lipstik merah.</p> <p>3. <b>Gerakan.</b> Meski baru pertama kali melakukan pemotretan, Linda berpose dengan percaya diri.</p> <p>4. <b>Ekspresi.</b> Linda menunjukkan kepercayaan dirinya dengan senyum-senyumnya.</p>	<p>1. <b>Kamera.</b> Beberapa teknik kamera digunakan, baik itu long shot, medium long shot, hingga close up.</p> <p>2. <b>Pencahayaan.</b> Karena berlokasi di studio pemotretan, maka cahaya yang digunakan putih terang dengan latar berwarna putih polos.</p>	<p><b>Individualisme.</b> Terlihat dengan bagaimana Linda mengekspresikan dirinya melalui ekspresi dan gesture tubuh karena ia sedang menikmati masa-masa jayanya sebagai bintang.</p>

Level realitas yang ditampilkan dari aspek kostum adalah karena Linda sedang melakukan pemotretan, maka ia berganti-ganti beberapa pakaian, seperti gaun merah pendek berpolkadot putih dengan topi bundar berwarna merah, celana jeans tanpa mengenakan atasan apapun, dan pose tanpa menggunakan baju apapun kecuali kain oranye yang sedikit menutupi bagian kewanitaannya. Memakai full make-up yang ditekankan dengan lipstik berwarna merah dan freckle di pipinya, Linda berpose secara profesional dan memperlihatkan kepercayaan dirinya melalui pose dan ekspresi wajahnya.

Level representasi ditunjukkan dengan menggunakan beberapa teknik kamera yaitu long shot, medium long shot, hingga close up karena menampilkan proses pemotretan dengan pose yang berganti-ganti. Sudut pengambilan gambar yang digunakan hanya menggunakan normal angle menggantikan sudut pandang kamera yang memotret Linda.

Dari level ideologi, yang digunakan adalah ideologi individualisme di mana ditampilkan Linda yang sedang menikmati ketenaran dan hal tersebut membuatnya merasa bebas dan percaya diri dalam mengekspresikan dirinya.

**Tabel 5.** Analisis Semiotika John Fiske pada Film *Lovelace*

Adegan terakhir yang dianalisis diambil dari scene 57 dalam film *Lovelace* di mana Linda sedang dihukum oleh Chuck dengan menyiramnya menggunakan air dingin karena Linda tidak bercerita kepada Chuck tentang tawaran film selanjutnya.

Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
1. <b>Kostum.</b> Linda telanjang bulat karena dipaksa mandi air dingin oleh Chuck, sedangkan Chuck mengenakan pakaian lengkap. 2. <b>Riasan.</b> Tidak mengenakan riasan apapun. 3. <b>Gerakan.</b> Chuck menahan leher Linda dengan tangannya. Sedangkan tangan kanan Linda berusaha menurunkan tangan Chuck dan tangan kirinya berusaha menutupi shower yang mengeluarkan air dingin. 4. <b>Ekspresi.</b> Chuck terlihat marah, sedangkan Linda menangis karena kesakitan dan kedinginan.	1. <b>Kamera.</b> Jenis shot yang digunakan yaitu medium close up dari muka sampai dada untuk menunjukkan ekspresi muka Linda yang sedang dihukum oleh Chuck. 2. <b>Pencahayaan.</b> Pencahayaan gelap hanya terdapat seperti sinar matahari yang membentuk bayangan di wajah dan tubuh Linda.	<b>Patriarki.</b> Ditunjukkan dengan bagaimana Chuck sangat marah dan menghukum Linda secara paksa karena Linda tidak memberi tahunya tentang tawaran film selanjutnya.

Pada level realitas terlihat Linda yang ditelanjangi oleh Chuck, sedangkan Chuck masih mengenakan baju pestanya. Riasan Linda yang baru saja pulang dari pesta pun tidak terlihat karena tertutup rambut yang tersiram air. Gerakan Chuck memperlihatkan bahwa ia sedang memaksa Linda dengan memegang lehernya agar tetap berada di bawah siraman air. Sedangkan gerakan Linda menunjukkan bahwa ia sedang mencoba menahan sakit dengan menutupi shower dan menahan tangan Chuck yang memegangnya. Ekspresi Linda pun terlihat bahwa ia sedang menangis menahan kesakitan sambil memohon maaf kepada Chuck.

Level representasi memperlihatkan pengambilan gambar menggunakan normal angle dan medium *close up* yang fokus pada ekspresi muka Linda. Sedangkan pencahayaan terlihat gelap karena berada di dalam kamar mandi dan hanya terdapat sumber cahaya seperti sinar yang menerangi sebagian wajah dan tubuh Linda.

Pada level ideologi menunjukkan penggunaan ideologi patriarki di mana Linda dipaksa hingga dipegang dan ditahan sedemikian rupa oleh Chuck agar Linda merasakan air dingin yang menyirami tubuhnya sebagai hukuman atas ketidakpatuhan Linda terhadap suaminya tersebut.

### **Male Gaze dalam film *Lovelace***

*Male gaze* atau tatapan laki-laki adalah tindakan memandangi representasi perempuan yang mengungkapkan informasi tentang hubungan kekuasaan yang ada antara pria dan wanita (Maharani, dkk, 2020:201). *Male gaze* menjadi konsep dengan tanda dari simbol-simbol tertentu, dalam hal ini simbol budaya patriarki, sebuah representasi yang terbentuk sebagai dampak dari perekaman gagasan yang melalui film tersebar masal (Danesi dalam Dwi, dkk., 2019:42). Mulvey mengatakan bahwa film memberi beberapa kepuasan, salah satunya adalah *scopophilia*, yaitu keinginan untuk melihat sebagai dasar seksualitas manusia (Savira, 2017:3). Kepuasan dalam memandangi dibagi menjadi dua, laki-laki sebagai pihak yang aktif dan perempuan sebagai pihak yang pasif (Mulvey, 1989:19). Laki-laki adalah *spectator* (penonton) dan perempuan adalah *spectacle* (tontonan). *Male gaze* juga ditentukan dari alur cerita sebuah film yang menggunakan sudut pandang laki-laki, karena mayoritas dunia film dikuasai oleh laki-laki. Laki-laki mengontrol film dan muncul sebagai representasi dari kekuasaan yang menjadikan objek tontonan (Mulvey, 1989:20). Penonton laki-laki juga dapat mendapatkan kepuasan dalam film ketika menempatkan diri sebagai karakter laki-laki yang berada dalam film.

Laki-laki merupakan sosok yang memiliki pengaruh dan kuasa, sedangkan perempuan hanya dijadikan sebagai bayang-bayang yang tidak didengar. Hal ini terlihat jelas dalam beberapa adegan dalam film *Lovelace*, sehingga menciptakan sebuah konstruksi sosial bahwa perempuan adalah objek seksual yang nyata. Dari keseluruhan scene yang dianalisis menunjukkan bahwa film *Lovelace* didominasi oleh ideologi patriarki. Hal ini terjadi karena sutradara film *Lovelace* adalah laki-laki, begitu juga dengan mayoritas kru pembuatan film tersebut. Selain itu, *Lovelace* merupakan sebuah garapan film biografi seorang bintang porno perempuan. Sehingga imajinasi sudut pandang laki-laki ikut berperan dalam menentukan adegan-adegan di dalam film. Sehingga pemeran utama perempuan Amanda Seyfried sebagai Linda terlihat seperti dieksploitasi dengan adegan-adegan dimana perempuan tidak memiliki otoritas atas dirinya sendiri.

Pengambilan gambar dengan menggunakan *male gaze* atau pandangan laki-laki ini dapat terlihat jelas dalam banyaknya *scene* atau adegan di dalam film tersebut. Adegan-adegan tersebut menunjukkan *voyeurism* yang memberikan sensasi menonton film seolah-olah dengan cara mengintip atau diam-diam kepada penontonnya yang mayoritas laki-laki. Ideologi patriarki juga diperlihatkan setiap kali pemeran utama laki-laki, Chuck, menggunakan kekuasaannya untuk membuat tubuh Linda patuh. Perihal berhubungan seksual, Chuck mengatur bagaimana Linda seharusnya bergerak dan mengendalikan bagaimana Linda seharusnya mengekspresikan seksualitasnya yang diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan kemauan dan kepuasannya. Menurut Mulvey (dalam Mubarok, 2017:7), perempuan yang dijadikan objek seksual berfungsi dalam dua level, pertama adalah sebagai objek erotis bagi karakter dalam cerita dan kedua sebagai objek erotis bagi penonton film tersebut.

Smelik (2016) mengatakan bahwa perempuan sebagai jenis kelamin ("kedua") yang tertindas, menginternalisasi tatapan obyektif pria terhadap mereka dan tidak memiliki kekuatan untuk memiliki atau membalas tatapan tersebut. Laura Mulvey dalam bukunya *Visual and Other Pleasures* (1989) menjelaskan bahwa karakter laki-laki sangat kuat dalam mengatur narasi dan sudut pandang visual secara aktif. Perempuan digambarkan secara eksplisit dengan teknik-teknik kamera yang cenderung membagi-bagi tubuhnya menjadi beberapa bagian. Pemajanan atau pembagian tubuh secara fragmentaris seperti payudara, pinggang, pinggul, kaki, perut, dan lain-lain merupakan kode-kode keseksian. Pemajanan tubuh secara fragmentaris tersebut juga dimaknai sebagai tindakan pengobralan keaktifan seksual perempuan (Piliang, 1998: xviii) yang nantinya akan mengarah pada tindak eksploitasi. Ketika tubuh terpotong-potong kecil, maka potongan-potongan tubuh tersebut tidak memiliki keutuhan subjektifnya.

Maka dari itu, secara jelas film ini ideologi patriarki sebagai inti dari produksi film *Lovelace*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya teknik kamera yang menggunakan *close up* pada payudara, pantat, dan ekspresi wajah yang menunjukkan sensualitas, yang menunjukkan bahwa *male gaze* atau tatapan pria digunakan secara dominan dalam pembuatan film ini. Seperti kata Berger (1990), dalam budaya Barat baik lukisan sampai iklan, tugas laki-laki adalah memandangi dan perempuan dipandang. Penampilan yang ditampilkan Linda sebagai pemeran utama film tersebut cukup bervariasi. Dimulai dari beragamnya tatanan rambut Linda yang terlihat sensual tanpa menggunakan busana yang tertutup bahkan sampai telanjang, hingga aksesoris perhiasan yang cukup mencolok yang menjadi daya tarik laki-laki pada umumnya di dalam film sebagai karakternya maupun sebagai penonton film tersebut.

Patrick Muldoon selaku produser dari film *Lovelace* menjelaskan bahwa film *Lovelace* bercerita mengenai Linda Lovelace yang mengalami pelecehan di dalam industri pornografi. Film ini bermaksud untuk membagikan pesan kepada penonton agar menghargai hak perempuan (Annas, 2014). Namun, apa yang ditampilkan dalam film tersebut tidak sesuai dengan tujuan awalnya. Bahkan film *Lovelace* tidak lepas dari eksploitasi dan fragmentasi perempuan sebagai objek seksual. Fragmentasi-fragmentasi tubuh yang terjadi merupakan representasi dari tatapan laki-laki dalam melihat perempuan sebagai objek yang dapat dinikmati dalam industri hiburan. Dalam dialog atau percakapan serta penggambaran perempuan yang ditampilkan melalui teknik pengambilan gambar pada film *Lovelace*, membuat film tersebut lebih ditujukan kepada penonton laki-laki dibandingkan dengan



perempuan. Film ini menampilkan mistifikasi bahwa perempuan hanyalah pelengkap hidup laki-laki yang tidak pernah bisa mengambil keputusan atas dirinya sendiri.

## SIMPULAN DAN SARAN

Representasi perempuan yang ditampilkan dalam film *Lovelace* secara transparan diproduksi menggunakan sudut pandang dan perspektif laki-laki. Film ini memperlihatkan bahwa laki-laki memiliki pengaruh dan kuasa atas perempuan, sedangkan perempuan hanya dijadikan sebagai bayang-bayang yang tidak didengar dan dibungkam. Hal ini menunjukkan adanya konstruksi sosial dalam wujud ideologi patriarki yang sengaja menjadikan perempuan sebagai kelompok yang lemah dan dilihat sebagai objek seksual terutama dalam industri film. Penelitian ini berhasil menunjukkan bentuk dari *male gaze* yang dapat dilihat dari adegan-adegan penggunaan pengaruh kuasa laki-laki yang mengatur dan menguasai tubuh perempuan, termasuk mengatur bagaimana perempuan seharusnya mengekspresikan seksualitasnya agar sesuai dengan kemauan dan kepuasan laki-laki. Berdasarkan penelitian ini, representasi perempuan yang ditampilkan dalam film *Lovelace* masih dipengaruhi oleh pengaruh kuasa laki-laki, meskipun film tersebut berupa biografi yang berusaha mengungkapkan kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dan memiliki tujuan agar penonton lebih menghargai perempuan. Sehingga peran perempuan yang seharusnya dapat memosisikan dirinya sebagai objek mandiri, berkehendak, dan dapat mengambil bagian penting dalam narasi film, sengaja dikerdilkan atas dominasi laki-laki.

Saran untuk penelitian berikutnya adalah untuk membahas dan mengangkat topik tentang perempuan secara lebih detil dan lebih jelas, baik ketika mereka dimarjinalkan maupun ketika mereka mempunyai ruang untuk mendominasi dan bersuara seperti layaknya yang selama ini selalu dipegang perannya oleh laki-laki. Peran perempuan yang diteliti dapat dari film tertentu maupun dari kehidupan nyata yang terjadi.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah membantu penelitian ini, Mba Tyas, Kak Himma, Yofie, Putri, dan kawan-kawan lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam penelitian ini. Terima kasih juga untuk pihak Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang telah memberi kesempatan untuk dapat menerbitkan jurnal penelitian saya sebagai syarat kelulusan dan untuk mendapatkan gelar Magister Ilmu Komunikasi dari Universitas Diponegoro Semarang. Selanjutnya yang terakhir saya ingin mengucapkan terima kasih untuk diri saya sendiri karena telah berjuang sejauh ini untuk menyelesaikan segala sesuatu yang harus diselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annas, B. Q. (2014). *Lovelace: Ceritakan Pelecehan terhadap Linda*. Diperoleh dari <https://www.neraca.co.id/article/41191/lovelace-ceritakan-pelecehan-terhadap-linda>
- Dewi, A. K., Piliang, Y. A., & Irfansyah. (2019). Telaah Etika Sinematika Deleuze pada Representasi Perempuan Jawa dalam Film 'Setan Jawa' Karya Garin Nugroho. *Visualita*, 8(1), 39-46.
- Diani, Amanda, dkk. (2017). Representasi Feminisme dalam Film "Maleficent". *ProTVF*, 1(2), 139-150.
- Gamman, L., & Marshment, M. (Ed). (2010). *Tatapan Perempuan: Perempuan Sebagai Penonton Budaya Populer*. Terjemahan Bethari Anissa Ismayasari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Handayani, R. (2017). Male Gaze dalam Fotografi Model: Objektifikasi dan Komersialisasi Tubuh Perempuan. *Jurnalisa*, 3(1), 91-105.
- Laoera, B. D. (2016). Membaca Konstruksi Seksualitas: Sebuah Kajian Resepsi Mahasiswa Santri terhadap Film 'Perempuan Punya Cerita'. *Prosiding Konferensi Internasional Feminisme: Persilangan Identitas, Agensi dan Politik (20 Tahun Jurnal Perempuan)*, 52-92.
- Mubarak, I. (2017). Male Gaze dalam Film *The Handmaiden*. *Interaksi Online*, 6(1), 1-15.



- Maharani, F., Safa, A.D., & Salsabiela, A. P. B. (2020). Representasi Male Gaze terhadap Perempuan dalam Iklan Dot Dodo. *Jurnal Audiens*, 1(2), 199-205.
- Mulvey, L. (1993). *Visual Pleasure and Narrative Cinema*. Dalam J. Storey (Ed.). *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. Hertfordshire: Harvester Wheatsheaf.
- Novianty, Suci Marini. (2019). *Lovelace : Muted Woman In A Free Country*. DOI: 10.13140/RG.2.2.28987.67360.
- Piliang, Y.A. (1998). *Masih Adakah 'Aura' Wanita di Balik 'Euphoria' Media*. Dalam I. S. Ibrahim dan H. Suranto (Eds), *Wanita dan Media Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Prabasmoro, A.P. (2006). *Kajian Budaya Feminis: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Putra, D. K. (2014). *Representasi Perempuan Dewasa yang Terbelenggu dalam Tayangan Iklan Televisi*. Skripsi. Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Rizkyana, A., & S. (2018). Analisis Semiotika: Representasi Objektifikasi Seksual Perempuan dalam Film Drama Komedi 3 Dara. *Interaksi Online*, 6(4), 537-554.
- Sapentri, E. (2017). Male Gaze dan Pengaruhnya Terhadap Representasi Perempuan dalam Lukisan "Realis Surrealis" Karya Zaenal Arifin. *Journal of Urban Society's Art*, 4(1), 29-35.
- Savira, A. (2017). *Representasi Male Gaze dalam Film: Studi Analisis Semiotika John Fiske pada Film Captain Marvel*. Skripsi. Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia.
- Semin, N. L. (2006). *An Examination of Linda Lovelace and her Influence on Feminist Thought and the Pornographic Industry In America*. Disertasi. University of Texas, Austin, United States.
- Smelik, A. (2016). *Gaze*. The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies. Radboud University Nijmegen, Nijmegen, Netherlands.
- Thornham, S. (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, R. P. (2010). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Utomo, K. D., D. Jupriyono, Beta P. A. (2018). Film Dokumenter 'Gerakan Merekam Kota' Karya Gresik Movie: Telaah Semiotika John Fiske. *Jurnal Representamen*, 4(2), 1-14.
- Wolf, N. (2013). *Lovelace: a Feminism-free 'Feminist' Critique of The Pornography Industry*. The Guardian. Diperoleh dari <https://www.theguardian.com/commentisfree/2013/jan/26/lovelace-feminism-pornography-sundance>